

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari komunikasi. Menurut (Sari:2017) komunikasi merupakan kegiatan sadar yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan keinginan, emosi, atau pemikiran seseorang ke orang lain. Oleh sebab itu, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Ada beberapa cara komunikasi yang bisa dilakukan seseorang yaitu, antar individu maupun kelompok. Di abad 21 seperti saat ini mahir dalam berkomunikasi sangat diperlukan dalam dunia kerja. Ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Rosalin:2020) komunikasi adalah dasar hubungan antar sesama manusia untuk melakukan pemberian pesan dalam organisasi bisnis dalam dunia kerja. Ini membuktikan bahwa tantangan abad 21 seperti saat ini mahir berkomunikasi merupakan hal yang penting. Dalam berkomunikasi banyak bahasa yang dapat digunakan seseorang namun apabila berkomunikasi secara internasional bahasa Inggris merupakan bahasa resmi yang dapat digunakan. Bahasa ini digunakan dalam beberapa sektor seperti dalam sektor ekonomi, pendidikan, maupun pariwisata.

Permasalahan komunikasi berbahasa asing menjadi tantangan untuk dunia pendidikan. Faktanya kualitas bahasa Inggris kita masih tergolong rendah. Ini dibuktikan dengan hasil dari *English Proficiency Index* (EPI) yang menunjukkan peringkat kemampuan berbahasa Inggris disetiap negara. Pada tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat 80 dari 112 negara dengan predikat kemampuan

rendah dengan skor 466. Ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan kita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing masih belum maksimal. Sari (2019) menyatakan faktor –faktor penyebab kurangnya kemampuan seseorang menguasai bahasa asing adalah minat belajar yang kurang serta motivasi belajar yang rendah. Pemerintah Indonesia berupaya dalam peningkatan keprofesian guru dengan menerbitkan peraturan tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007). Hal lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing siswa adalah mulai banyak berdirinya sekolah-sekolah internasional dengan menerapkan pembelajaran *bilingual*.

Jenis pembelajaran tersebut melibatkan dua bahasa untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Pirman & Santoso (2015) menyatakan model bilingual merupakan instruksi dengan menggunakan dua bahasa di dalam kelas. Menurut Ofelia et al (2017:453) “Pendidikan bilingual, didefinisikan sebagai kurikulum sekolah dasar atau menengah dengan dua atau lebih bahasa sebagai medianya”. Di Indonesia, pendidikan *bilingual* diimplementasikan pada sekolah bertaraf internasional. Sekolah tersebut memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, mandiri, nasionalis dengan berwawasan global, dan inovatif (Depdiknas, 2007). Adapun mata pelajaran yang menerapkan bilingual adalah mata pelajaran IPA, Matematika, dan IPS.

Pentingnya IPS menerapkan pembelajaran *bilingual* dikarenakan pembelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi sosial sedangkan bahasa Inggris adalah jembatannya untuk melakukan interaksi secara lebih luas misalnya interaksi internasional. Pembelajaran *bilingual* cukup memotivasi peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran. Menurut Amelia (2012) siswa kelas bilingual cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi dengan pelajaran IPS. Dengan penerapan bilingual dalam pelajaran IPS selain meningkatkan hasil belajar ips hal ini juga memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS cukup relevan dengan menggunakan *bilingual* dalam pembelajaran tentu dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelas tentu akan menjadi hambatan guru menerapkan pembelajaran *bilingual* dalam pembelajaran IPS.

Pada dasarnya permasalahan dalam pembelajaran IPS sungguh sangat kompleks. Menurut Ratnawati (2016), kurangnya persiapan dari guru pada kegiatan pembelajaran IPS sehingga hasil pembelajaran IPS di Indonesia belum maksimal. Hal ini diperkuat oleh Latif (2016) dimana penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan belajar yang berakibat nilai IPS menjadi kurang yaitu kualitas guru yang masih rendah, metode pengajaran tidak multi metode, dan siswa belum siap mental menerima pelajaran. Dari beberapa permasalahan terhadap nilai siswa pada mata pelajaran IPS hal ini perlu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran IPS adalah ilmu yang berlandaskan pada realitas dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Hati (2018) disiplin ilmu sosial yang berkembang dalam IPS di Indonesia meliputi ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum, dan pendidikan kewarganegaraan. Tingkat usia, tingkat pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa akan menentukan materi IPS mana yang cocok sebagai materi atau topik dalam pembelajaran. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS lebih banyak mengangat fenomena ekonomi, geografi, dan sejarah ini dilihat dari buku terpadu IPS yang digunakan guru dalam melaksanakan

pembelajaran. Guru terpaku pada penggunaan buku paket dan memberikan ceramah yang membuat siswa jenuh dalam kegiatan belajar. Menurut Rosaldi (2021:9) menyatakan permasalahan dari pembelajaran IPS pada umumnya adalah karena pembelajaran IPS dianggap bersifat kognitif dan hafalan saja. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran IPS menjemukan dan dianggap kurang menarik. Selama ini fokus pembelajaran IPS juga hanya aspek kognitif saja, capaian afektif belum maksimal terlaksana karena metode ceramah masih dominan.

Permasalahan diatas juga dialami di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Pada penelitian awal yang di lakukan di SMP Lab Undiksha Singaraja bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan guru IPS di SMP Lab Undiksha Singaraja dan merefleksi awal peneliti untuk mengidentifikasi masalah dikelas. Adapun hasil penelitian awal yang didapatkan bahwa metode ceramah lebih sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Adapun hasil nilai ulangan harian siswa kelas VIII-3 sebagai berikut. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau nilainya dibawah 70 adalah 66,3% dari jumlah siswa. Untuk rentang Nilai 70-80 adalah 33,3% dari jumlah siswa. Sedangkan siswa yang mendapat nilai diatas 90 adalah 0%. Ini membuktikan metode ini masih kurang memenuhi harapan dalam pencapaian kkm siswa kelas VIII-3. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa secara online menggunakan google form untuk mengetahui respon siswa mengapa hasil nilai IPS siswa masih belum optimal. Dari hasil wawancara menunjukkan 77,3% dari respon siswa menunjukkan siswa mengalami kejenuhan dalam model pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, penelitian ini membahas “Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Berbasis *Bilingual* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Bahasa Asing dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan metode RPL berbasis *bilingual* dalam meningkatkan hasil nilai belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan metode RPL berbasis *bilingual* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi berbahasa asing?
3. Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan metode RPL berbasis *bilingual*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan metode RPL berbasis *bilingual* dalam meningkatkan hasil nilai belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan metode RPL berbasis *bilingual* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi berbahasa asing.
3. Untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan metode RPL



berbasis *bilingual*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran IPS yang relevan pada tuntutan masyarakat abad 21. Kompetensi abad 21 atau dikenal dengan 4C yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* adalah tuntutan di masyarakat kelak siswa agar bisa bersaing di ranah global. Metode RPL dengan berbasis *bilingual* adalah metode yang relevan digunakan pada pembelajaran abad 21. Siswa akan dilatih berfikir kritis, kreatif, bekerja sama dengan teman kelompok dan melatih cara berkomunikasi siswa ketika berinteraksi dengan orang lain.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan melalui program pembelajaran *bilingual*.

###### b. Bagi guru dan siswa

Sebagai masukan kepada guru RPL bisa menjadi salah satu pilihan metode yang relevan digunakan pada abad 21. Bagi siswa menumbuhkan minat dan meningkatkan hasil nilai IPS dan kemampuan berkomunikasi menggunakan berbahasa Inggris sejalan dengan tuntutan globalisasi.

###### c. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini peneliti mampu mengembangkan pengetahuan

pembelajaran *bilingual*.

d. Bagi Undiksha

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran bilingual yang tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

